Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Available online at https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi

The Architectural Style of Asserayah Al-Hasyimiyah Palace Using a Pragmatic Semiotic Approach

Hengki Satria[1], Yeyendra[2] , Taymiyah Basrin[3]

Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

(hengkisatria@edu.uir.ac.id[1], yeyendra@edu.uir.ac.id[2], ibnutaymiyahbasrin@student.uir.ac.id[3])

Received : 11 Desember 2024 Revised : 15 April 2025 Accepted : 23 Juni 2025

Abstract

Traditional culture is often considered outdated in the face of modernization, yet the presence of gugon tuhon in the oral traditions of the Javanese people indicates that local values still hold strong relevance in social life. As a form of local wisdom, gugon tuhon contains various prohibitions and moral messages that have been passed down through generations in the Tulungagung community, serving to protect safety and honor nature and supernatural entities. The prohibition of playing in the river at certain times is one example of gugon tuhon functioning as informal education about safety and harmony with the environment. This study examines the role of visual art as a means of cultural preservation, particularly through the painting titled "Playing in the Brantas River." Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The analysis shows that the visualization of gugon tuhon through painting functions not only as an expressive medium but also as an educational tool for younger generations. The study concludes that the painting serves as an effective visual communication tool to convey moral messages, promote safety, and preserve local wisdom, proving that traditional values can be adapted into modern artistic forms that remain relevant and impactful in today's society.

Keywords: *Architecture, Asserayah Al-Hasyimiah Palace, Semiotics, Pragmatics*.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji gaya arsitektur Istana Asserayah Al-Hasyimiah (Istana Siak) menggunakan pendekatan semiotika pragmatik. Dibangun antara tahun 1890 hingga 1899, istana ini menggabungkan arsitektur lokal Melayu dengan pengaruh gaya Indische Empire dan neo-klasik. Melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa tata ruang simetris istana mencerminkan harmoni budaya Melayu, sementara elemen seperti lengkung lancip, lengkung tapal kuda, dan desain berbentuk perahu memiliki makna simbolis. Lengkung lancip melambangkan spiritualitas Islam, lengkung tapal kuda mencerminkan modernitas dan keterhubungan, sedangkan bentuk perahu melambangkan perjalanan hidup manusia. Posisi istana yang menghadap Sungai Siak mencerminkan kepercayaan kosmologis masyarakat Melayu tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain keindahan arsitekturnya, Istana Siak juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, kebudayaan, dan tempat tinggal keluarga kerajaan. Penggunaan material lokal seperti kayu solid menegaskan identitas Melayu sekaligus memberikan kenyamanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Istana Siak bukan hanya bangunan fungsional, tetapi juga simbol budaya yang kaya akan nilai sejarah dan makna. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan teknologi digital atau membandingkan dengan bangunan serupa untuk memahami lebih jauh dinamika arsitektur transisi di Indonesi.

Kata Kunci; *Arsitektur, Istana Asserayah Al-Hasyimiah, Semiotika, Pragmatik*

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

INTRODUCTION

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu semeion yang berarti tanda. (Dina, 2015) Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda tersebut dapat menyampaikan suatu informasi dan mampu mewakili suatu yang lain dan dapat dipikirkan dan dibayangkan. Semiotik merupakan suatu studi yang mempelajari dan menjelaskan hubungan antara tanda 'sign' dan suatu makna "meaning". Pendekatan semiotika pragmatik dalam menganalisis arsitektur Istana Asserayah Al-Hasyimiah memberikan perspektif yang unik dalam memahami hubungan antara tanda-tanda arsitektural dan makna yang dihasilkan dalam konteks sosial dan budaya. (Siregar, 2023) Istana ini, yang juga dikenal sebagai Istana Siak, merupakan salah satu warisan budaya penting di Indonesia yang mencerminkan perpaduan gaya arsitektur lokal dan pengaruh luar pada masa kolonial. Dibangun pada akhir abad ke-19 oleh Sultan ke-11, Assaidis Syarif Hasim Abdul Jalil Syaifuddin, istana ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan, tetapi juga menjadi simbol kekayaan, kemegahan, dan identitas masyarakat Siak pada masanya. (Panjaitan et al., n.d.) Semiotika pada arsitektur bangunan mulai sering dianalisis karena banyak mengandung arti dan tanda pada bangunan itu sendiri

(Satria, 2018) Sebagai sebuah karya arsitektur, Istana Siak menawarkan keindahan estetika yang dipadukan dengan fungsi praktis. Tata ruangnya dirancang secara simetris dengan pembagian zona-zona yang mencerminkan hierarki sosial dan fungsi ruang. Lantai dasar istana, misalnya, terdiri dari ruang resepsionis, ruang rapat, ruang santai, hingga ruang penobatan, sementara lantai satu mencakup kamar tidur dan area santai. Setiap elemen arsitektural di istana ini tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Misalnya, penggunaan lengkung lancip pada pintu dan jendela mencerminkan pengaruh arsitektur Islam sekaligus memberikan kesan spiritual yang kuat. Begitu pula dengan bentuk tapal kuda dan lambung perahu yang digunakan pada struktur bangunan, keduanya tidak hanya memperindah tampilan ornament, (Patriansah & Hariansyah, n.d.) Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan tetapi juga menyampaikan pesan filosofis tentang kehidupan dan kekuatan. Pendekatan semiotika pragmatik memungkinkan kita untuk memahami bagaimana elemen-elemen arsitektural ini berinteraksi dengan pengguna bangunan serta lingkungan sekitarnya. Dalam konteks Istana Siak, setiap elemen desain tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga untuk

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

menciptakan pengalaman emosional bagi para pengunjungnya. Misalnya, tata letak simetris dan penggunaan material lokal seperti kayu solid memberikan kesan ketenangan dan keharmonisan yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, pemilihan warna seperti hijau dan kuning pada elemen-elemen tertentu menegaskan identitas Islam sekaligus melambangkan kejayaan kerajaan.

Istana Siak juga menjadi saksi bisu dari dinamika sosial-politik pada masanya. Sebagai pusat pemerintahan kerajaan Siak, istana ini memainkan peran penting dalam mengatur wilayah kekuasaan serta membina masyarakat agar mandiri dalam berdagang, bercocok tanam, dan menjalankan nilai-nilai agama. Sistem birokrasi yang diterapkan di kerajaan ini menunjukkan adanya pengaruh konsep pemerintahan modern yang terintegrasi dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat dari struktur tata ruang istana yang dirancang untuk mendukung aktivitas pemerintahan sekaligus mencerminkan status sosial penghuninya.

Dalam analisis semiotika pragmatik, setiap elemen fisik dari Istana Siak dapat dilihat sebagai tanda yang membawa makna tertentu berdasarkan konteks penggunaannya. Pilar-pilar simetris di istana ini, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai penyangga bangunan tetapi juga melambangkan stabilitas dan kekuatan pemerintahan. Begitu pula dengan ventilasi berbentuk kaca patri berwarna yang tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi udara tetapi juga memberikan suasana spiritual melalui permainan cahaya di dalam ruangan.

Dengan demikian, pendekatan semiotika pragmatik membuka wawasan baru dalam memahami warisan budaya seperti Istana Siak. (Katemba & Tobing, n.d.) Pendekatan ini tidak hanya membantu kita mengapresiasi keindahan estetika bangunan tetapi juga menggali makna-makna tersembunyi di balik desainnya. Sebagai sebuah maha karya arsitektur transisi yang menggabungkan gaya neo-klasik dengan elemen lokal, Istana Siak menjadi bukti nyata bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dengan pengaruh luar tanpa kehilangan identitasnya.

Literature Review

Kajian pustaka mengenai Penelitian terdahulu juga menyoroti tentang skripsi berjudul (Satria, 2018) Semiotika Bentuk dan Makna Istana Asserayyah Al-Hasyimiah dan Kajian jurnal berjudul Analysis of symbolic meaning as an expression of Malay cultural values in the Malay ornaments of the Asserayah Al-Hasyimiyah palace, Siak Sri Indrapura Regency. Pada penelitian kali ini memfokuskan pada teori

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

semiotika pragmatik hubungan antara elemen-elemen arsitektur istana dan makna yang dihasilkan dalam konteks sosial, budaya, dan historis. (Patriansah et al., 2022) Seni dapat dipahami sebagai suatu gagasan atau ide yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia dan juga mampu mengubah peradaban manusia

METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori semiotika pragmatik sebagai kerangka analisis utama. (Khairi, 2019) Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Sitompul et al., 2021) Metode ini merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur Istana Asserayah Al-Hasyimiah (Istana Siak) serta bagaimana makna tersebut berinteraksi dengan pengguna dan masyarakat dalam konteks sosial, budaya, dan historis. Penelitian ini mengintegrasikan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi dan literatur.

Observasi langsung dilakukan di lokasi Istana Siak untuk mengidentifikasi elemen-elemen fisik bangunan yang menjadi fokus analisis. Peneliti mencatat detail arsitektur seperti bentuk, tata ruang, material, dan ornamen yang digunakan pada bangunan istana. Observasi ini juga mencakup analisis tata letak kompleks istana secara keseluruhan, termasuk hubungan antar bangunan di dalam kompleks tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai narasumber yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan fungsi Istana Siak. Narasumber meliputi sejarawan lokal, penjaga situs budaya, serta tokoh masyarakat yang memahami tradisi dan nilai-nilai budaya Melayu. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang latar belakang pembangunan istana, fungsi ruang-ruang tertentu, serta makna simbolis dari elemen-elemen arsitektur yang ada.

Selain itu, (Fadilla & Wulandari, 2023) studi dokumentasi dan literatur digunakan untuk mendukung data lapangan. Peneliti mengkaji dokumen-dokumen sejarah, foto-foto lama, serta literatur akademik yang membahas arsitektur Melayu dan pengaruh gaya arsitektur transisi seperti Indische Empire dan neo-klasik.

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dianalisis secara mendalam menggunakan teori semiotika pragmatik. Analisis ini mencakup tiga aspek utama: pertama, identifikasi tanda-tanda fisik dalam arsitektur istana; kedua, interpretasi makna tanda-tanda tersebut berdasarkan konteks sosial dan budaya; ketiga, analisis efek atau dampak tanda-tanda tersebut terhadap pengguna bangunan maupun masyarakat secara umum. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan menghubungkan data empiris dari lapangan dengan kerangka teori semiotika pragmatik. Peneliti juga (Sarie et al., 2023) membandingkan hasil analisis dengan temuan penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas data serta memperkaya interpretasi makna dari elemen-elemen arsitektur Istana Siak. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana arsitektur Istana Siak tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang kaya akan nilai-nilai simbolis dan historis.

RESULTS

Istana Asserayah Al-Hasyimiah berdasarkan hasil sumber wawancara Zainuddin (2024) 'berada tepat menghadap di tepian sungai Siak, berseberangan dengan desa mempura. Sebelum adanya kompleks perumahan yang ada sekarang, area ini hanya berdiri bangunan kerajaan, balai kerapatan tinggi, masjid sahabuddin, rumah para sepuh adat dan hutan rapat'. Tata letak bangunan kerajaan juga sangat dipengaruhi oleh pandangan *cosmic state* berpandangan pada arah mata angin dan mata hari. Masa kerajaan Siak tidak terlepas dari pandangan atau pemahaman konsep tata ruang yang ada di daerah lain, seperti daerah jawa yang menggunakan dasar pemikiran seperti rumah yang hidup. Konsep tata ruang ini dipengaruhi oleh pemikiran budaya luar untuk memasukknya unsur modern masa pembangunannya. Kompleks istana sebagai hunian dan pusat pemerintahan yang mewah dan megah, pembangunannya mengalami tahapan yang panjang dan perubahan yang dipikirkan secara matang menyesuaikan lingkungan. Melihat kompleks dan tata letak kerajaan

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Siak dijelaskan pada gambar 1 memiliki lima jenis masa bangunan.

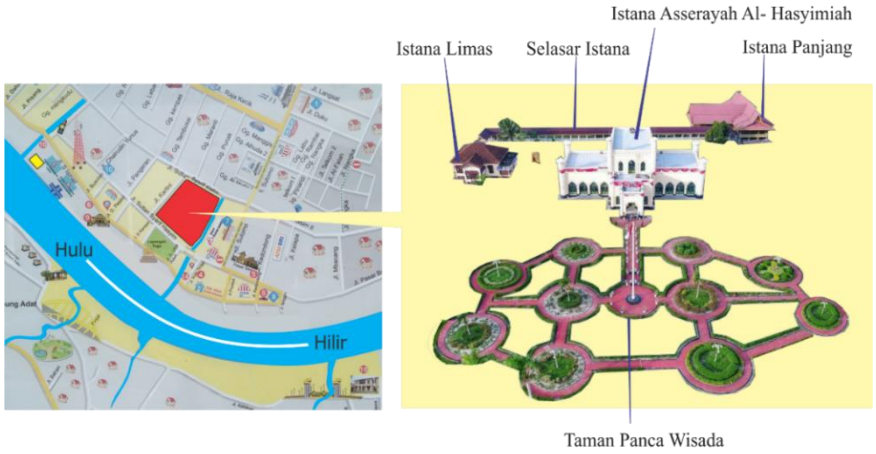

Gambar 1. Peta Kompleks Istana Siak
Sumber: Doc. Pribadi, 2025

(Yudhaa et al., 2019) Situs cagar budaya Istana Siak merupakan suatu kompleks lingkungan istana beragama Islam, luas komples istana ini adalah 32.000 meter persegi dengan luas bangunan luas 1.300 meter persegi, dirancang oleh arsitek asal prancis yaitu Van De Worde. Istana Siak berawal dari adanya gagasan oleh sultan ke-10 pada tahun 1874 dan dibangun kembali oleh sultan ke 11 pada tahun 1890-1899 selama 10 tahun. Adanya bangunan megah menunjukkan suatu fakta bagaimana keanekaragaman budaya lokal dan luar mempengaruhinya untuk menjadikan kompleks bergaya istana *indische empire* pada masa berkembangnya arsitektur transisi.

Tujuan dibangunnya Istana Siak adalah sebagai tempat mengatur pusat pemerintahan, konsep pemerintahan kerajaan Siak bersifat teotorial, disentralisasi dengan birokrasi yang terperinci. Kedudukan raja atau sultan Siak sebagai dewan tertinggi mengatur daerah kekuasaan dan kedudukannya diperoleh dari hak waris berdasarkan turun-temurun. Status pemimpin dalam kerajaan Siak membawa ke dalam peran untuk mengatur, mengawasi dan menguasai daerah serta membina masyarakat menjadi mandiri, paham akan berdagang, bercocok tanam dan taat beragama. Pemerintahan kerajaan yang berpusat di kerajaan Siak memiliki eksistensi kekuatan dan hak, sistem ini yang memperkuat terbentuknya daerah yang berkembang.

Fungsi Istana Siak pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Sebagai pusat pemerintahan

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

b. Sebagai pusat kebudayaan dan pengembangnya
c. Sebagai tempat pelantikan pejabat-pejabat tinggi
d. Sebagai tempat tinggal sultan dan keluarga
e. Sebagai tempat singgah para bangsawan
f. Sebagai tempat pesta rakyat dan kerajaan
g. Sebagai tempat dakwah siar agama Islam

Sesuai dengan fungsi istana kerajaan, berikut ini akan dijelaskan berdasarkan massa, ruang, kontruksi.

a. Massa

Massa kompleks Istana kerajaan terdiri dari Taman Panca Wisada, Istana Asserayah Al-Hasyimiah, Istana Panjang, Selasar Istana dan Istana Limas, untuk mempermudah pengkajian pada sintaksis massa, maka Istana Asserayah Al-Hasyimiah menjadi bagain utama dalam pembentukan analisis massa, sedangkan bangunan penunjang yang ada disekitar kompleks hanya dibahas berdasarkan tujuan dan fungsi. Berdasarkan masa Istana Siak yang diperoleh, dapat dibagi ke dalam 5 bagian, yaitu:

1) Lantai Dasar
2) Lantai Satu
3) Teras atau Balkon
4) Pilar
5) Pintu dan Jendela

Secara keseluruhan bangunan berlantai 1 banyak menggunakan simetris penuh pada setiap ruang dan terhubung antara ruang samping kiri, samping kanan, depan dan ruang belakang serta terhubung dengan ruang tengah. Bagian pilar kontruksi simetris terdapat 10 pilar, diantaranya 2 pilar tinggi, 4 pilar sedang dan 4 pilar kecil. Untuk jenis pintu terbagi dalam 3 bentuk tipe diantaranya, lambung perahu, tapal kuda dan lengkung lancip bergaya Arab. Dilihat dari samping pada gambar 2, struktur bangunan memiliki pemisah ruangan antara lantai dasar dan lantai satu.

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

b. Ruang

(Sachari, 2007) Keragaman kekayaan budaya Indonesia yang menyatu dengan gaya yang berkembang pada masanya, membentuk arsitektur yang luar biasa indah dan memiliki nilai fungsional dan nyaman. Demikian pula pada arsitektur Istana Siak, sebagain daerah Indonesia yang belum banyak dikenal oleh semua orang. Arsitektur Istana Siak menjadi contoh kekayaan dan kekhasan arsitektur Indonesia yang mendorong pada kreativitas dalam memadukan berbagai gaya yang berkembang.

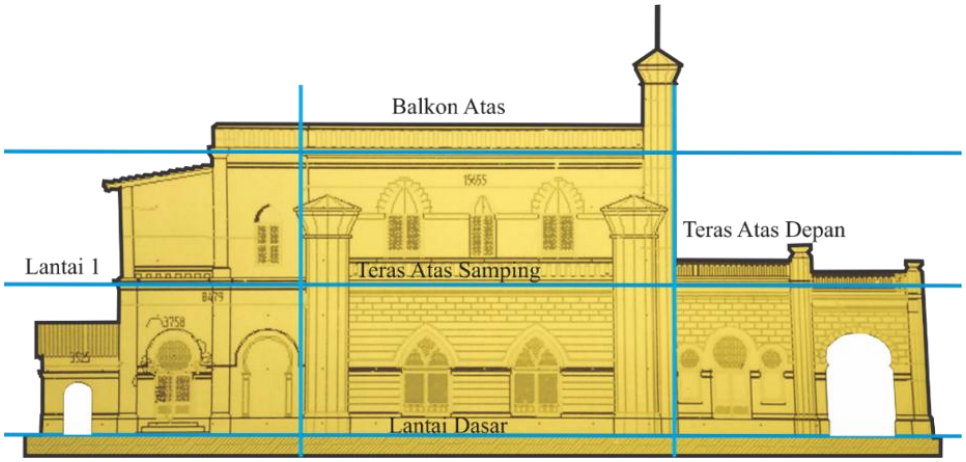

Gambar 2 Struktur Bangunan Istana Dari samping
Sumber: Doc. Pariwisata Siak

Berdasarkan gambar 2 dijelaskan tentang hasil karya yang memadukan aspek estetika dan aspek fungsional dalam desainnya. Merancang berdasarkan tata letak (*layout*) dan alur berpola *linier* menghiasi pada denah bangunan Istana Siak, penepatan secara *simple* ruangan secara keseluruhan pada lantai dasar mempermudah penataan interior. Konsep denah berkesan megah (*grandeur*) dengan menambahkan bentuk simetris, banyak unsur ruang terbuka dan saling terhubung, terpusat pada ruang tengah mencirikan adanya pengaruh dari arsitektur *neo klasik* atau i*ndische architecture* dan *modern* dan masa ini disebut dengan arsitektur transisi. Pengelompokan ruang berdasarkan fungsi memegang peran yang sangat penting, misalnya lantai dasar terdapat pembagian zona ruang rapat, ruang sidang, ruang pelantikan, ruang makan, ruang santai, serambi/ selasar. Ruang lantai dasar tersusun simetris dalam satu bidang lahan persegi, batas antara ruang dibatasi dengan dinding tembok yang tebal dan disatukan oleh serambi/selasar dan pintu-pintu menjadi efektif dalam mobilitas tanpa memberikan kesan sesak dan padat.

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Gambar 3 Denah lantai Dasar
Sumber: Hengki Satria, 2025

Istana Siak menawarkan konsep tata ruang yang simetris dan penerapan komponen ruang fisik yang menggambarkan adaya pengaruh dari kehidupan mewah para bangsawan. Menghasilkan maha karya arsitektur, tidak terlepas dari disiplin ilmu untuk mempermudah proses perancangan. Tahap mendesain ruang 3 dimensi pada Istana Siak berdasarkan rancangan denah yang dirancang, merupakan bentuk dari kesiapan dalam membangun hunian. Rancangan ruang dapat diartikan sebagai wadah ekspresi emosional dan visualisasi bentuk dari perancang dan pengguna bangunan. Pada desain denah Istana Siak menunjukkan adanya citra fungsional ruang sebagai bentuk ketenangan dan damai serta kehangatan. Pembangunan yang cenderung simetris memberikan tatanan komposisi yang seimbang, komposisi ini memiliki susunan unsur-unsur rupa yang memancarkan kesatupadanan, kesan, irama dan keseimbangan, membuat bangunan terasa utuh, jelas dan memikat. Estetika bangunan seperti roh yang menentukan hidup dan matinya sebuah bangunan, meletakkan pada fokus dan paduan unsur-unsur yang memancarkan keseimbangan. Susunan simetri memberikan perasaan yang tenang, berwibawa dan dapat menimbulkan suasana formal. Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang simetris sering menimbulkan kesan tertata rapi dan terhormat setiap memasuki ruangan.

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Istana Siak menjadi identitas arsitektur daerah yang khas, manusia selalu menciptakan berbagai desain bentuk, maupun simbol serta konsep-konsep bangunan yang beragam, adalah bentuk memenuhi kebutuhan identitas suatu daerahnya. Pada denah ruang lantai dasar telah dijelaskan sifat atau ciri yang menjadi ciri khas bangunan istana, selanjutnya pada gambar 4 dijelaskan tentang bentuk ruang lantai satu dengan konsep lantai kayu.

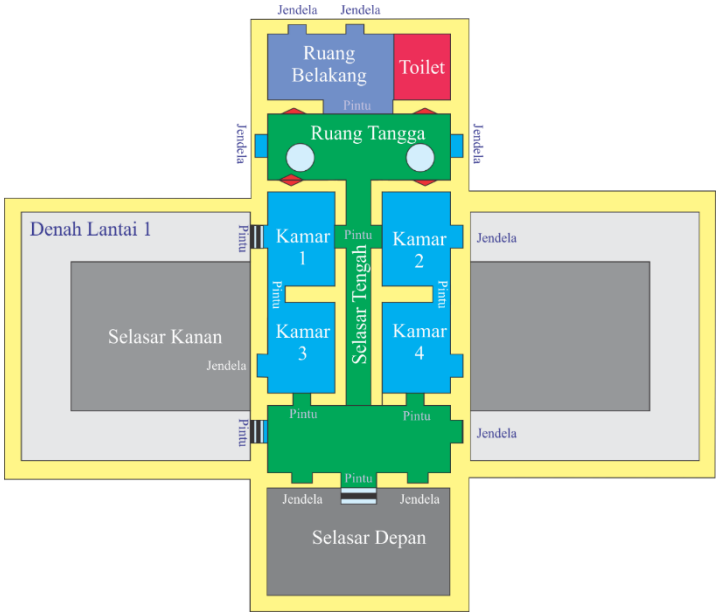

Gambar 4 Denah lantai 1
Sumber: Hengki Satria, 2025

Bergerak kelantai satu pada Istana Siak ini, di dalamnya terdapat 4 kamar tidur yang memiliki akses ke ruang selasar tengah depan dan samping. Kamar mandi berada di area belakang. Selain fasilitas di atas pada level 1 ini terdapat sebuah ruang santai pada sisi kanan bangunan dan ruang depan sebagai area santai menghadap ketaman. Dengan konsep lantai kayu solid memberikan kesan estetik yang bagus dan menarik. Kesan alami kayu mampu mengubah udara panas pada siang hari menjadi sejuk dan udara dingin pada malam hari menjadi hangat.

Merencanakan sebuah masa bangunan istana yang paling utama dalam karya ini adalah merencanakan ruang-ruang yang memiliki nilai fungsi. Terdapat ruang yang sering digunakan dan penepatan ruang memiliki nilai sosial dan moral yang dibuat berdasarkan zona-zona atau pengelompokan dari tiap ruangan yang dihadirkan di Istana Siak, secara umum ruang dibagi dalam empat *zone* (pendaerahan) diantaranya:

1) Zona publik istana terdiri dari ruang tamu depan, ruang tunggu belakang dan

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

selasar dalam, dimana dulu semua orang dapat mengakses ruangan tersebut tanpa ada batasan. Dengan lokasi yang mudah diakses baik dari depan maupun dari belakang dan merupakan pusat dari sirkulasi.

2) Zona semi publik istana (semi privat) merupakan ruang kristal atau ruang makan dan ruang sidang bersifat setengah umum dimana semua orang dapat mengakses maupun memakainya tetapi ada kondisi tertentu dimana orang tidak bisa menggunakannya. Penepatan zona ini di lindungi oleh selasar bagian dalam sehingga menjadi tidak dengan leluasa dipandang.
3) Zona privat istana terdiri dari ruang penobatan, ruang rapat, ruang santai tangga dan lantai 1 terdiri dari kamar-kamar yang bisa diakses dari tangga putar. Zona ini bersifat sangat tertutup dimana tidak sembarang orang bisa mengakses atau menggunakannya tanpa izin dari pemiliknya.
4) Zona servis istana terdiri dari dapur, gudang, selasar depan, selasar belakang dan taman depan istana bersifat umum namun sengaja difungsikan sebagai kegiatan penunjang istana dan mudah diakses oleh semua orang dan penepatannya berada di luar istana dan masih masuk dalam kompleks istana.

Lahan yang cukup luas dan pohon yang cukup banyak menghadirkan ruang dengan suasana yang lapang dan nyaman serta cahaya yang cukup memberikan kesan yang terang.

c. Kontruksi

Mengenal lebih jauh gaya arsitektur secara ilmu akan memberikan pengetahuan tentang seni dan ilmu dalam kontruksi bangunan Istana Siak. Secara pembagian kontruksi bangunan istana memiliki karakteristik berdasarkan tujuan tertentu. Bahan baku pembuatan istana yang langsung di impor dari negara lain, seperti singapura memperkuat dalam kontruksi pembangunan istana. Arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan kondisi lingkungan dengan roda pemerintahan yang mengharuskan berdirinya gedung pemerintahan kerajaan. Memiliki harta kekayaan yang cukup merupakan modal awal dalam pembangunan istana yang megah. Contoh

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

pada kontruksi jendela dan pintu pada bangunan istana ini memiliki tiga *style* yaitu, lengkung lancip, tapal kuda dan lambung perahu berikut dijelaskan Ketiga jenis ini.

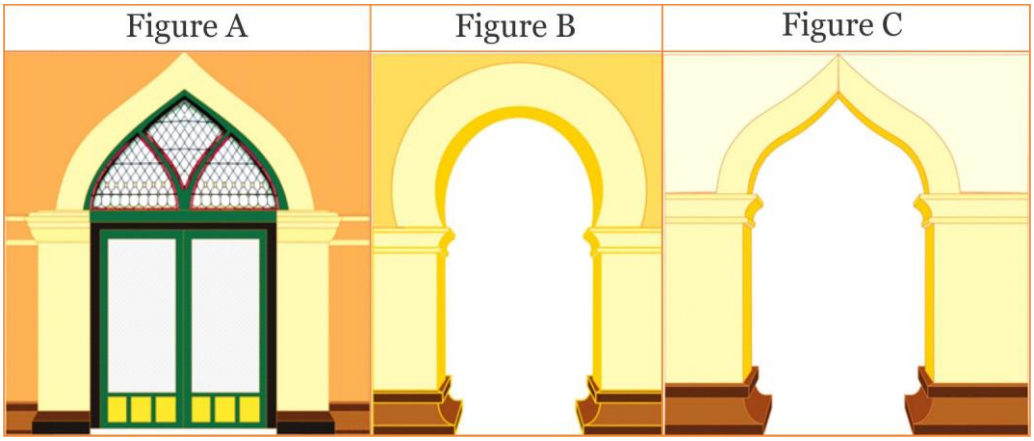

Gambar 5 Pintu 3 Gaya
Sumber: Hengki Satria,, 2025

1) Lengkung lancip

Figure A menjelaskan keberadaan pelengkung lancip mewarnai setiap sisi-sisi bangunan istana dengan konsep arsitektur Eropa dan Arab. Arsitektur jendela tipe pelengkung lancip menjadi komponen penting dalam desain bangunan. Selain memperindah tampilan juga memiliki nilai spiritual. Karakteristik paling terlihat pada pelengkung lancip ini menggunakan kayu dan kaca transparan sedangkan ventilasi tertutup menggunakan kaca patri berwarna. Berdasarkan temuannya, sejarah lengkung lancip berawal dari banyaknya pohon palem daerah tandus dan umat Islam melakukan eksperimen terhadap buah palem dengan cara membelahnya, garis lengkung yang dihasilkan dari buah palem sangat sempurna dan menjadikan bentuk lengkungan pada kontruksi bangunan. (Hakiki, 2021) Desain lengkung sangat akrab dengan arsitektur bangunan Islam di Dunia. Betuk lengkung sebelumnya berasal dari dari budaya Romawi dan Yunani yang membuat lengkung setengah lingkaran. Sehingga terjadi adopsi dan mengembangkannya dalam arsitektur Islam. Karakteristik lengkung memiliki elastisitas yang memungkinkan terhadap bangunan mencapai keseimbangan, dan disisi lain bisa menghemat penggunaan bahan material bangunan yang banyak.

Desain lengkung banyak diaplikasikan pada bangunan Istana Siak sebagai pengaruh pengembangan Islam wilayah Siak. Selama ini desain lengkung sangat akrab dengan struktur yang dibentuk berdasarkan elemen garis yang membentang diantara dua titik mengerucut menjadi 1 titik. Kontruksi berbentuk bingkai kayu ini dipasang di dalam tembok dan hanya sedikit mendapatkan beban dari beratnya

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

susunan batu bata. Kusen yang terbuat dari kayu merupakan bahan lokal yang tersusun membentuk lengkung lancip. Berdasarkan makna lengkung lancip memiliki makna spiritual yang berasal dari sifat alam semesta dan simbolis kubah yang menunjukkan pada penguasa alam raya 'tuhan'. Menggunakan warna hijau semakin memperkuat kemegahan Islam yang utuh dan warna kuning sebagai lambang kejayaan.

2) Tapal kuda

Lengkung tapal kuda sebagai interior adalah untuk menciptakan ruangan terlihat modern. Selian itu memberikan kesan luas dan bebas. ***Figure B*** merupakan lengkung tapal kuda bagian dari karakteristik kuno dan Arab, (Fahriza & Novianti, 2023) erat kaitannya dengan gaya geometri yang menghubungkan dua ruangan menjadi satu, keseluruhan dan menjadi perspektif yang menarik. Perwujudan dengan menampilkan bentuk tapal kuda yang saling menyatu mencerminkan perpaduan yang utuh dengan kaidah atau aturan yang telah menjadikan kesepakatan dalam membangun istana. Aturan ini diartikan sebagai tolak ukur yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat umum dan khusus terhadap pola yang dipilih dalam tata ruang yang diatur membentuk tapal kuda. Seiring perkembangan istana, keberadaan tapal kuda menjadi nilai eksistensi terhadap perkembangan zaman. Adapun makna berdirinya pintu-pintu tapal kuda ini adalah sebagai simbol kekuatan bangunan istana.

3) Lambung perahu

Penemuan pintu lambung perahu berawal dari bentuk lambung perahu terbalik yang di aplikasikan pada struktur bangunan. Dibalik keindahan struktur lambung perahu ***Figure C*** banyak tersimpan makna untuk manusia yang memahaminya. Simbol penguasa perairan dan daratan penggunaan lambung perahu diartikan sebagai cerminan diri bagi yang melewatinya, manusia yang mempunyai akal dan pikiran untuk menuju tempat yang merupakan tempat dari kehidupan (ruang penobatan dan ruang sidang). Harus bisa mengendalikan perahu jangan sampai terbalik dan sangat bijak dalam menangani arahan yang ada. (Asfarilla & Prihatmaji, 2019) Secara struktur pelengkung membentuk lambung perahu memberikan nilai estetika dan struktur yang kuat. Sebagai elemen penting dalam memasuki ruangan, pola lambung perahu ini menjadi akses utama dalam jalur sirkulasi. Struktur bangunan yang tinggi, penggunaan lambung perahu berfungsi sebagai penahan beban dari struktur atas yang

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

sagat berat. Konsep ini juga memberikan kemegahan dan keagungan setiap yang melihatnya.

DISCUSSION

Hasil penelitian pada Istana Asserayah Al-Hasyimiah (Istana Siak) dengan pendekatan semiotika pragmatik menunjukkan bagaimana elemen-elemen arsitektur istana ini tidak hanya berfungsi secara fungsional tetapi juga menyampaikan makna simbolis yang mendalam. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa arsitektur Istana Siak merupakan perpaduan antara budaya lokal Melayu dan pengaruh luar, khususnya gaya Indische Empire dan neo-klasik, yang menghasilkan sebuah karya arsitektur transisi yang unik dan bermakna. Hasil observasi menunjukkan bahwa tata ruang Istana Siak dirancang secara simetris, dengan pembagian zona berdasarkan fungsi ruang. Tata letak ini mencerminkan konsep harmoni dalam budaya Melayu sekaligus mengadopsi prinsip-prinsip dari arsitektur Eropa. Sebagai contoh, lantai dasar istana yang terdiri dari ruang resepsionis, ruang rapat, dan ruang penobatan dirancang untuk menciptakan suasana formal dan megah, sesuai dengan fungsi istana sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan. Simetri dalam tata ruang ini juga memberikan kesan keteraturan dan stabilitas, yang menjadi simbol kekuatan dan kewibawaan kerajaan. Dalam konteks semiotika pragmatik, simetri ini dapat dilihat sebagai tanda yang merepresentasikan nilai-nilai hierarki sosial dan politik pada masa kejayaan Kerajaan Siak. Elemen-elemen arsitektur seperti pilar, pintu, dan jendela juga memiliki makna simbolis yang kuat. Pilar-pilar istana, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai penopang struktur bangunan tetapi juga melambangkan stabilitas pemerintahan. Tiga bentuk pintu utama—lambung perahu, tapal kuda, dan lengkung lancip—menunjukkan pengaruh budaya Arab dan Eropa sekaligus menyampaikan pesan filosofis. Lengkung lancip, yang sering diasosiasikan dengan arsitektur Islam, melambangkan spiritualitas dan hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, lengkung tapal kuda mencerminkan modernitas serta keterhubungan antar ruang, sedangkan lambung perahu melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh makna filosofis. Interpretasi semiotika pragmatik terhadap elemen-elemen ini menunjukkan bagaimana desain arsitektur Istana Siak tidak hanya estetis tetapi juga penuh dengan nilai-nilai simbolis. Dalam wawancara dengan Zainuddin (2024), dijelaskan bahwa tata letak Istana Siak dipengaruhi oleh pandangan kosmologis masyarakat Melayu yang mengaitkan orientasi bangunan dengan arah mata angin dan posisi matahari. Hal ini sejalan

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

dengan konsep cosmic state yang sering ditemukan dalam budaya tradisional di Asia Tenggara. Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa arsitektur Istana Siak tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan praktis tetapi juga untuk menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Tata letak istana yang menghadap Sungai Siak juga mencerminkan pentingnya hubungan antara kerajaan dengan sumber daya alam sebagai bagian dari identitas budaya Melayu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan material lokal seperti kayu solid pada lantai satu memberikan kesan alami sekaligus menciptakan kenyamanan termal bagi penghuni istana. Material ini tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga menyampaikan pesan tentang keberlanjutan dan penghargaan terhadap sumber daya lokal. Dalam konteks semiotika pragmatik, kayu solid dapat dilihat sebagai tanda yang merepresentasikan hubungan erat antara masyarakat Melayu dengan lingkungannya. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kurangnya data historis yang mendalam mengenai proses pembangunan istana serta pengaruh langsung dari arsitek Prancis Van De Worde terhadap desainnya. Selain itu, wawancara mendalam hanya dilakukan dengan beberapa narasumber sehingga interpretasi terhadap makna simbolis elemen-elemen arsitektur mungkin belum sepenuhnya komprehensif. (Mastra et al., 2021) Penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan analisis dengan melibatkan lebih banyak narasumber serta menggunakan teknologi digital untuk merekonstruksi desain asli istana.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana arsitektur dapat berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang kaya akan nilai-nilai simbolis dan historis. Istana Asserayah Al-Hasyimiah bukan hanya sebuah bangunan fisik tetapi juga sebuah representasi identitas budaya Melayu yang berhasil mengintegrasikan pengaruh luar tanpa kehilangan karakter lokalnya. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan semiotika pragmatik dalam mengungkap makna-makna tersembunyi di balik desain arsitektural serta implikasinya bagi pelestarian warisan budaya di masa depan.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian mengenai gaya arsitektur Istana Asserayah Al-Hasyimiah dengan pendekatan teori semiotika pragmatik menunjukkan bahwa istana ini merupakan karya arsitektur transisi yang berhasil memadukan elemen budaya lokal Melayu dengan pengaruh luar, khususnya gaya Indische Empire dan neo-klasik.

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Temuan penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana elemen-elemen arsitektur istana tidak hanya berfungsi secara fungsional tetapi juga membawa makna simbolis yang mencerminkan identitas budaya, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial masyarakat Siak pada masa kejayaannya.

Melalui analisis semiotika pragmatik, ditemukan bahwa tata ruang simetris pada Istana Siak mencerminkan konsep harmoni dan keteraturan yang menjadi ciri khas budaya Melayu. Tata letak istana yang menghadap Sungai Siak juga menegaskan pentingnya hubungan kosmologis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi lokal. Elemen-elemen arsitektur seperti pilar, pintu, dan jendela tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan estetika tetapi juga menyampaikan pesan filosofis. Misalnya, lengkung lancip melambangkan spiritualitas Islam, tapal kuda mencerminkan modernitas dan keterhubungan antar ruang, sedangkan lambung perahu melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh makna.

Fungsi istana sebagai pusat pemerintahan, kebudayaan, dan tempat tinggal bangsawan menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki peran multifungsi yang mendukung kehidupan sosial-politik Kerajaan Siak. Zona-zona ruang yang dibagi berdasarkan tingkat aksesibilitasnya—publik, semi-publik, privat, dan servis—menggambarkan hierarki sosial dan fungsi ruang yang terorganisasi dengan baik. Material lokal seperti kayu solid digunakan untuk menciptakan kenyamanan termal sekaligus menegaskan identitas lokal dalam konstruksi bangunan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal akses terhadap data historis yang lebih mendalam mengenai proses pembangunan istana serta pengaruh langsung dari arsitek Prancis Van De Worde terhadap desainnya. Selain itu, wawancara dengan narasumber terbatas sehingga interpretasi terhadap makna simbolis elemen-elemen arsitektur mungkin belum sepenuhnya komprehensif.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, studi yang lebih mendalam dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak narasumber serta menggunakan teknologi digital untuk merekonstruksi desain asli istana. Penelitian juga dapat diperluas ke analisis komparatif dengan bangunan lain pada masa yang sama untuk memahami lebih jauh pengaruh budaya transisi dalam arsitektur Indonesia.

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana arsitektur dapat menjadi medium komunikasi budaya yang kaya akan nilai-nilai simbolis dan historis. Istana Asserayah Al-Hasyimiah tidak hanya menjadi warisan sejarah tetapi juga simbol identitas budaya Melayu yang mampu mengintegrasikan pengaruh luar tanpa kehilangan karakter lokalnya. Hal ini menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari upaya menjaga keberagaman dan kekayaan identitas bangsa.

ACKNOWLEDGMENT

Hasil pengabdian masyarakat ini dapat berjalan lancar berkat adanya support dari pihak LPPM Universitas Islam Riau yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan ini, selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada balai pengurus museum istana siak yang telah memberikan izin dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni yang telah banyak membantu dan mendukung kegiatan publikasi ilmiah ini. Dan terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada semua rekan penelitian yang sangat sabar dan semangat dalam penelitian ini.

REFERENCES

Asfarilla, V., & Prihatmaji, Y. P. (2019). Representasi Perahu pada Arsitektur Nusantara. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, *2*(1).

Dina, R. R. (2015). Makna dan nilai filosofis masyarakat Palembang yang terkandung dalam bentuk dan arsitektur Rumah Limas. *Ekpresi Seni*, *17*(2), 135224.

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, *1*(3), 34–46.

Fahriza, E., & Novianti, Y. (2023). Identity Of Place Samudera Pasai Melalui Bentuk Fasad:(Studi kasus: Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh). *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, *4*(2), 370–383.

Hakiki, M. S. (2021). Simulasi Penerapan Perbendaharaan Desain Francis DK Ching Mengenai Wujud Dasar pada Desain Arsitektur Rumah Tinggal Tipe 36. *Jurnal Arsitektur ALUR–Vol*, *4*(1).

Katemba, C. V, & Tobing, J. H. L. (n.d.). *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*.

Khairi, M. (2019). The continuity of amrus natalsya‟ s populist paradigm, iconographyiconology review of “Tanah Airku”(2013) painting. *Jurnal Ekspresi Seni: Dan Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, *21*, 67–83.

Mastra, I. W., Adnyana, I., & Pancawati, L. P. (2021). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *Widyadari:*

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Jurnal Pendidikan, *22*(1), 182–194.

Panjaitan, S. W., Ramadhani, I., & Pramayoza, D. (n.d.). *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*.

Patriansah, M., & Hariansyah, Y. (n.d.). The Analysis of Ornament Form of Arab Town Al-munawwar Traditional House. *Ekpresi Seni*, *21*(2), 120–137.

Patriansah, M., Sapitri, R., & Mubarat, H. (2022). AESTHETIC SPACE IN SYNTHETIC CUBISM, INTERPRETATION ANALYSIS OF ARMEN NAZARUDDIN'S PAINTINGS. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, *24*(1), 99.

Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.

Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S. T., Par, M., Suiraoka, I. P., St, S., Darwin Damanik, S. E., Se, M., Efrina, G., & Sari, R. (2023). *Metodelogi penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.

Satria, H. (2018). *SEMIOTIKA BENTUK DAN MAKNA ISTANA ASSERAYAH AL-HASYMIAH*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Siregar, A. A. (2023). KONSEP PENGEMBANGAN ISTANA ASSERAYAH AL-HASYIMIAH SIAK SRI INDRAPURA PROVINSI RIAU BEDASARKAN ANALISIS KARAKTERISTIK DAN MOTIVASI WISATAWAN. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, *4*(1), 213–234.

Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *6*(1).

Yudhaa, W. M. T., Fadli, R. F. R., Astari, S. A. S., Yulisma, S. Y. S., Siahaan, R. M. S. R. M., Mardianus, H. M. H., Novriandi, E. N. E., & Nasution, A. D. N. A. D. (2019). Uji Signifikansi Bangunan Istana Maimun Sebagai Bangunan Cagar Budaya. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, *2*(1).

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5442
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International